

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk mempersiapkan manusia untuk berperan aktif dalam membentuk masa depannya. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Pendidikan merupakan usaha sadar, teratur dan sistematis di dalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada orang lain (anak) yang sedang berproses menuju kedewasaan.² Dengan pendidikan inilah nantinya seorang anak akan menemukan jati dirinya baik kemampuan intelektual maupun kemampuan bakat yang dimiliki. Pendidikan harus berwawasan masa depan artinya yang dapat melahirkan anak bangsa yang berbekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk hidup dalam era globalisasi.

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Disamping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak. Yang dimaksud pendidikan sekolah di sini adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi).³ Dengan adanya

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm.

4.

² Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 7.

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...* hlm. 46.

pendidikan diharapkan anak memiliki pribadi yang lebih baik. Sekolah merupakan lembaga formal yang nantinya diharapkan mampu mencetak anak bangsa menjadi pribadi yang semakin berkualitas yang memiliki pengetahuan yang luas, sikap atau akhlak yang baik dan memiliki keterampilan sesuai dengan bakat yang dimiliki oleh anak. Oleh sebab itu, beban yang diemban oleh sekolah, dalam hal ini guru pendidikan agama Islam sangat berat, karena gurulah yang berada pada garis depan dalam membentuk pribadi anak didik.

Peran guru pendidikan agama Islam sebagai ujung tombak dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dituntut untuk memiliki kompetensi lebih dibandingkan dengan para pendidik lainnya. Bukan hanya empat kompetensi, seperti kompetensi paedagogik, professional, kepribadian, dan sosial, tetapi juga dibutuhkan kompetensi managerial atau kepemimpinan. Sebab tugas dari guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti bukan hanya sekedar mencerdaskan intelektual peserta didik tapi juga bertugas untuk mencerdaskan emosional dan spiritualnya.⁴

Guru pendidikan agama islam harus menjadi uswah hasanah atau teladan bagi para peserta didiknya. Sebagaimana yang pernah dilakukan masyarakat lampau, dimana guru menjadi teladan bagi muridnya. Guru lebih bersifat sebagai pengembala dari murid-muridnya daripada sekedar mengajar. Murid digembalakan untuk mengenal peraturan moral (akhlak) yang dianut masyarakat.⁵

Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman hidup sejak kecil, baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat terutama pada masa pertumbuhan dan

⁴ MGMPPAI, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013*, dalam <https://www.google.com/amp/s/paismabogor.wordpress.com/2013/12/10/peran-guru-pendidikan-agama-islam-dalam-mengimplementasikan-kurikulum-2013/amp/>

⁵ *Ibid.*,

perkembangan.⁶ Melalui pendidikan agama Islam ini diharapkan peserta didik mengalami perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta tertanamnya nilai-nilai religius dalam setiap pribadi peserta didik. Pelaksanaan pendidikan Agama Islam peserta didik hendaknya dimulai sejak dini, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan pendidikan anak yang selanjutnya.

Selama ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama masih sangat lemah. Oleh karena itu diperlukan penanaman nilai-nilai agama Islam melalui perwujudan budaya religius. Budaya religius ini tidak semata-mata menjadi tanggungjawab guru pendidikan agama Islam saja tetapi hal itu juga menjadi tugas dan tanggungjawab bersama semua guru mata pelajaran bahkan semua warga sekolah.

Budaya religius sekolah pada hakikatnya merupakan terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.⁷

Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (*religijs*) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pemimpin sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler diluar kelas serta tradisi dan perilaku warga

⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.139.

⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke Aksi)*, (Malang: UIN Maliki Press (Anggota IKAPI), 2010), hlm. 77.

sekolah secara kontiniu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.⁸

MAN Kota Blitar merupakan salah satu pendidikan formal menengah atas yang berada dalam naungan Kementrian Agama. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islami, MAN Kota Blitar berupaya membentuk budaya religius peserta didik. Dalam pembentukan budaya religius diperlukan strategi-strategi tertentu agar apa yang diharapkan lembaga akan tercapai dengan baik.

Dari sini, strategi guru PAI dalam membentuk budaya religius peserta didik di sekolah sangat penting. Tujuan guru PAI dalam pembentukan budaya religius disekolah adalah agar seluruh warga sekolah, keimanannya sampai pada tahap keyakinan, praktik agama, pengetahuan, pengalaman keagamaan yang dapat diwujudkan melalui kegiatan keagamaan sebagai suatu wahana untuk membentuk budaya religius.

Mengenai strategi guru PAI dalam membentuk budaya religius peserta didik di MAN Kota Blitar ada beberapa hal yang dilakukan diantaranya, *pertama* melalui kegiatan rutin. Kegiatan rutin ini dilakukan setiap hari dengan melakukan sholat Dhuha berjamaah sesuai dengan jadwal kelas, dan bagi kelas yang tidak jadwal sholat Dhuha mereka membaca Al-Qur'an di dalam kelas. *Kedua* keteladanan. Guru memberikan contoh teladan yang baik bagi peserta didiknya. *Ketiga* pengondisian. Setiap peserta didik yang masuk pintu gerbang diajibkan untuk mematikan kendaraannya dan bersalaman dengan guru yang berjaga di halaman sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengadakan penelitian di MAN Kota Blitar, karena dipandang perlu untuk mengetahui strategi guru PAI dalam membentuk budaya religius peserta didik di MAN Kota Blitar. MAN kota Blitar memiliki keunggulan dari sekolah lain yaitu dalam hal budaya

⁸ *Ibid.*,

religius. Salah satunya yaitu peserta didik terbiasa mematikan kendaraannya ketika memasuki gerbang sekolah dan juga berjabat tangan dengan bapak ibu guru setiap hari pada saat masuk sekolah. Maka peneliti timbul gagasan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Budaya Religius Peserta Didik di MAN Kota Blitar”**.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius peserta didik melalui kegiatan rutin di MAN Kota Blitar?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius peserta didik melalui keteladanan di MAN Kota Blitar?
3. Bagaimana strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius peserta didik melalui pengondisian di MAN Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memaparkan strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius peserta didik melalui kegiatan rutin di MAN Kota Blitar.
2. Untuk memaparkan strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius peserta didik melalui keteladanan di MAN Kota Blitar.
3. Untuk memaparkan strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius peserta didik melalui pengondisian di MAN Kota Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, utamanya bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan baik dalam disiplin ilmu sosial maupun disiplin ilmu

keIslaman khususnya dalam strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius peserta didik.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangsih pemikiran dan teoritis terhadap strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius peserta didik.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi kepala MAN Kota Blitar

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi dunia pendidikan terkait dengan strategi guru PAI dalam membentuk budaya religius peserta didik.

- b. Bagi guru PAI di MAN Kota Blitar

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam strategi guru dalam pembentukan budaya religius peserta didik agar terlaksana dengan baik dan maksimal.

- c. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti yang akan datang dalam menyusun penelitian yang lebih baik lagi dengan hasil penelitian ini.

- d. Bagi pembaca

Diharapkan dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan informasi untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan keilmuan.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan interpretasi dalam pembahasan ini, maka perlu adanya penjelasan beberapa istilah dari judul “Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Budaya Religius Peserta Didik di MAN Kota Blitar”, maka perlu dijelaskan istilah-istilah berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁹ Strategi adalah suatu rencana atau garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Guru pendidikan agama Islam (PAI)

Guru pendidikan agama Islam merupakan guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlaq juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.¹⁰ Guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang bertugas mengajar mengajar, mendidik, membimbing dan menanamkan ilmu pengetahuan agama.

c. Budaya Religius

Budaya religius merupakan cara berpikir dan cara bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan agama secara menyeluruh.¹¹

2. Penegasan Operasional

Secara operasional strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan budaya religius peserta didik di MAN Kota Blitar adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk budaya religius peserta didik melalui kegiatan rutin, melalui keteladanan dan

⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 5

¹⁰ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhana, 1995), hlm. 99

¹¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2005), hlm. 51

melalui pengondisian. Sehingga akan menghasilkan output peserta didik yang unggul dalam keimanan dan ketaqwaan.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari 6 bab dengan beberapa subbab. Agar mendapat arah dan gambaran yang jelas mengenai hal yang tertulis, berikut ini sistematika penulisannya secara lengkap:

Bab I : Pendahuluan; bab ini, berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah yang menegaskan tentang apa yang dimaksud peneliti tentang strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius peserta didik di MAN Kota Blitar dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka; berisi tentang tinjauan tentang guru pendidikan agama Islam, tinjauan tentang strategi pembelajaran, tinjauan tentang budaya religius, strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan budaya religius dan penelitian terdahulu.

Bab III : Metode Penelitian; pada bab ini penulis memaparkan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian; bab ini membahas mengenai penyajian deskripsi dan analisis data. Selain itu juga akan menyajikan hasil temuan penelitian.

Bab V: Pembahasan; bab ini memaparkan tentang strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius peserta didik di MAN Kota Blitar

Bab VI: Penutup; bab ini berisi kesimpulan dan saran. Penulis memaparkan kesimpulan hasil penelitian serta memberikan saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan mutu MAN Kota Blitar dalam pembentukan budaya religius peserta didik.